

Kesenjangan Hasil Model *Feedlot* Domba antara Laboratoruim dengan Peternak: Kasus pada Peternak Anggota Koperasi Riungmukti, Sukabumi

The Differences Result of Feedlot Models in the Laboratory and Sheep Farmers: Case in the Riungmukti Cooperative Members, Sukabumi

Sondi Kuswaryan¹, Ulfa Indah Laela Rahmah*², Anita Fitriani¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

²Fakultas Pertanian Universitas Majalengka

*Email: ulfarahmah@unma.ac.id

(Diterima 11-09-2024; Disetujui 05-02-2025)

ABSTRAK

Model pemeliharaan *feedlot* domba merupakan IPTEK hasil riset yang sangat potensial untuk diimplementasikan pada tingkat peternak. Penerapan model ini, memiliki manfaat efisiensi dan efektivitas penggunaan sumberdaya (ternak, pakan, lahan, dan tenaga kerja). Pengujian model *feedlot* di laboratorium, menghasilkan respon dari ternak yang relatif sama, pada beberapa kali kegiatan uji coba, menghasilkan rata-rata nilai pertambahan berat badan domba sebesar 122 gram/ekor/hari. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mendiseminasikan IPTEK *Feedlot* domba pada tingkat peternak, serta mengidentifikasi kendala yang menyebabkan hasilnya berbeda dari standar IPTEK hasil riset. Jumlah domba yang dipelihara peternak dengan menerapkan model pemeliharaan *feedlot* sebanyak 99 ekor, dalam jangka waktu pemeliharaan 90-100 hari. Pertambahan bobot badan domba yang berhasil dicapai peternak sebesar 82,95 gram/ekor/hari. Capaian yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai yang dicapai di laboratorium, namun secara finansial masih berpotensi menghasilkan keuntungan. Model pemeliharaan *feedlot* domba pada tingkat peternak, masih banyak variabel yang harus diperbaiki untuk mencapai pertambahan bobot badan yang lebih baik, antara lain penguasaan seleksi bakalan, sistem perkandangan, stabilitas pemberian jenis, kuantitas dan kualitas pakan, pola penyediaan minum serta pola pengendalian penyakit. Variabel-variabel tersebut menyebabkan perbedaan hasil antara ternak yang dipelihara di laboratorium dengan yang dipelihara di tingkat peternak.

Kata kunci: Kesenjangan hasil, *Feedlot*, Domba, Laboratorium, Peternakan Rakyat

ABSTRACT

The feedlot maintenance model is a research result of science and technology that has the potential to be implemented at the farmer level. The application of this model has the benefits of efficiency and effectiveness in the use of resources (livestock, feed, land and labor). Testing the feedlot model in the laboratory, resulted in relatively the same response from livestock, on several trial activities, resulting in an average weight gain of 122 grams/head/day. The purpose of this community service activity is to disseminate the science and technology of sheep feedlot at the breeder level, as well as identify obstacles that cause the results to differ from the research results of science and technology standards. The number of sheep kept by farmers by applying the feedlot maintenance model is 99 heads, in a maintenance period of 80 days. The increase in body weight of sheep that was achieved by farmers was 82.95 grams / head / day. Lower achievement compared to the values achieved in the laboratory, but still financially profitable. The sheep feedlot maintenance model at the farmer level, there are still many variables that must be improved to achieve better body weight gain. Aspects that must be improved from breeders are mastery of selection of feeders, cage systems, stability of species, quantity and quality of feed, patterns of water supply and disease control patterns. These variables cause differences in yields between livestock kept in the laboratory and those raised at the farmer level.

Keywords: Yield gaps, Feedlot, Sheep, Laboratory, Livestock Farming

PENDAHULUAN

Beternak domba yang dilakukan masyarakat saat ini masih merupakan usaha untuk menambah pendapatan, kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga relatif kecil. Oleh karena itu, pendapatan dari usahaternak domba masih jauh dari kecukupan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga (Kuswaryan et al., 2020). Jawa Barat merupakan daerah dengan populasi domba terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data statistik populasinya mencapai 12.462.091 ekor atau 65,90% dari populasi nasional. Sebagian besar peternak menjalankan pola pemeliharaan dengan pola intensif, dikandangan dengan pemberian pakan *cut and carry*. Pola pemeriharaan intensif memiliki multi

tujuan, yaitu untuk menghasilkan anak domba (pembibitan), pembesaran dan penggemukan. Dalam upaya mendapatkan nilai tambah finansial usahaternak yang lebih baik, biasanya peternak memelihara domba jantan untuk digemukan. Domba hasil penggemukan dijual menjelang hari Idul Qurban, untuk mendapatkan harga jual yang relatif baik (Kuswaryan et al., 2023).

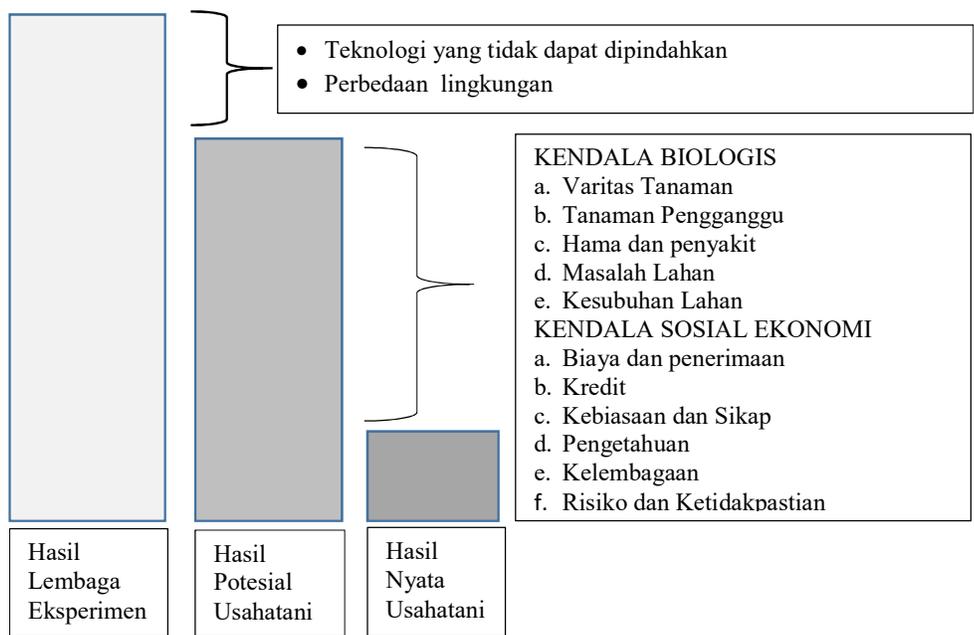
Peternak domba anggota koperasi KPSU Riungmukti Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi biasanya melakukan penggemukan domba dalam waktu relatif lama, bisa sekitar satu tahun. Sampai saat ini belum ada upaya teknis untuk mempercepat program penggemukan tersebut. Teknologi yang diperlukan untuk tujuan pemeliharaan ternak (sapi atau domba) jangka pendek, dengan mengoptimalkan potensi genetik pertambahan bobot badan, dengan rekayasa pakan, dikenal dengan model pemeliharaan *feedlot*. Teknologi *feedlot* saat ini baru diterapkan secara konsisten dalam penggemukan sapi oleh perusahaan swasta. Sedangkan untuk penggemukan domba, teknologi *feedlot* belum dikembangkan sampai pada tingkat peternak.

Perguruan tinggi di Indonesia berkewajiban mengemban amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu melaksanakan pengajaran/pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, maknanya PT harus mampu melahirkan inovasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Namun demikian untuk sampai ke masyarakat, inovasi atau paket teknologi yang dihasilkan harus sudah siap dalam arti secara teknis dapat dilaksanakan, secara sosial dapat diterima, dan secara ekonomi mampu menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat yang menggunakannya.

Menurut Rogers and Shoemaker (1987), inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menangkapnya, tanpa mempertimbangkan selang waktu sejak ditemukan sampai digunakan oleh penerimanya. Suatu proses inovasi yang dihasilkan dari sebuah invensi mengalami proses yang panjang, apalagi terkait dengan invensi pertanian yang memiliki tujuan akhir diadopsi petani. Dalam prosesnya tidak sepenuhnya inovasi yang dihasilkan dari laboratorium mampu diadopsi oleh masyarakat, karena berbagai kendala teknis, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, invensi yang dihasilkan dari riset harus mengalami penyesuaian, supaya menjadi inovasi yang bermakna bagi masyarakat.

Menurut Soekartawi et al. (1984) perbedaan hasil antara proses produksi pertanian di laboratorium (riset) dengan usahatani sesungguhnya disebabkan oleh (Gambar 1):

- a. Teknologi yang tidak bisa dipindahkan dan perbedaan lingkungan
- b. Kendala biologis dan kendala sosial ekonomi.



Gambar 1. Model Perbedaan Hasil antara Lembaga Eksperimen dengan Hasil Nyata Usahatani (Soekartawi et al., 1984)

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran melakukan serangkaian kajian pola pemeliharaan *feedlot* domba untuk dapat diterapkan di peternak. Serangkaian riset telah dilakukan, menghasilkan teknologi *feedlot* domba yang layak untuk didiseminasikan kepada peternak (Supratman et al., 2016) tidak hanya menyangkut teknis beternak, tapi juga kualitas daging hasil *feedlot* jauh lebih baik dan lebih disukai konsumen dibandingkan daging domba biasa (Suryadi et al., 2016). Dengan tujuan untuk mendiseminasikan teknologi *feedlot* domba pada tingkat peternak, serta melakukan identifikasi terhadap IPTEK yang tidak/kurang dapat diterapkan oleh peternak, dilakukan pemeliharaan dengan pola *feedlot* pada kondisi lingkungan pengetahuan dan penerapan teknis, kondisi sosial dan ekonomi di tingkat peternak, yang berbeda dengan kondisi penerapan di laboratorium.

BAHAN DAN METODE PENERAPAN

Bahan dan Cara Penerapan Teknologi

Aplikasi teknologi pemeliharaan model *feedlot* dilakukan di peternak domba koperator, anggota Koperasi Serba Usaha Riung Mukti Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat menggunakan domba jantan rumpun lokal sebanyak 99 ekor. Secara rinci model pemeliharaan *feedlot* di tingkat peternak dilakukan sebagai berikut:

1. Pemilihan domba usia 9-12 bulan pada bobot badan sekitar 17-21 kg/ekor, dalam keadaan sehat.
2. Sebelum masuk fase pemeliharaan domba dicukur, dimandikan, dan diberi obat cacing sesuai dengan standar.
3. Domba ditempatkan secara berkelompok dalam kandang koloni 6 ekor/lokal.
4. Pakan yang diberikan diupayakan dalam bentuk pakan silase jagung sebanyak 1 kg/ekor/hari dan konsentrat dengan kandungan protein 12-13% sebanyak 0,8 kg/ekor/hari yang diberikan dua kali sehari.
5. Pemeliharaan secara intensif dalam kandang dilakukan dalam jangka waktu 90-100 hari, penimbangan domba dilakukan awal dan akhir pemeliharaan.
6. Pemberian air minum secara *ad libitum*.

Sebelum dilakukan pemeliharaan, peternak domba anggota koperasi, terlebih dahulu diberikan pelatihan dua kali, dengan materi:

- a. Pembuatan dan penyediaan pakan silase,
- b. Manajemen pemeliharaan domba model *feedlot*.

Sebelum dilakukan pengamatan, terlebih dahulu dilakukan pra-perlakuan, dengan tujuan untuk pembiasaan domba dalam kondisi lingkungan yang berubah dari kondisi sebelumnya.

Metode Evaluasi

a. Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan domba merupakan parameter utama dalam sistem pemeliharaan model *feedlot*, yaitu besaran kenaikan bobot badan selama domba dipelihara. Sehubungan dengan lamanya pemeliharaan tidak sama, maka parameter pertambahan bobot badan, disajikan dalam nilai pertambahan bobot badan rata-rata harian (gram/ekor/hari).

b. Analisis *Income Over Feed Cost*

Pada usahaternak yang dipelihara intensif, variabel biaya pakan mengambil porsi biaya paling besar dibandingkan dengan komponen biaya lainnya, pada umumnya berada pada kisaran 60-80% dari seluruh total biaya (S. Kuswaryan et al., 2019). Oleh karena itu, bila komponen biaya pakan ini sudah dapat dipenuhi, peluang untuk mendapatkan keuntungan usaha menjadi cukup terbuka. Dari sejumlah nilai penerimaan hasil penjualan output, bila dikurangkan dengan nilai biaya yang dikeluarkan untuk pakan akan menghasilkan nilai *income over feed cost* (IOFC).

Besarnya nilai IOFC disamping ditentukan oleh jumlah dan harga pakan, juga sangat sensitif dipengaruhi oleh harga jual output, makin besar nilai output yang dijual, potensi IOFC akan menjadi sangat besar untuk mampu membayar biaya tetap dan komponen biaya variabel lainnya (S.

Kuswaryan et al., 2019). Dalam struktur pasar domba yang ada di Jawa Barat, harga domba sangat dipengaruhi oleh tujuan pemanfaatan daging domba.

c. Potensi Keuntungan Usahaternak Domba Model Pemeliharaan *Feedlot*

Nilai *income over feed cost* (IOFC) hanya mempertimbangkan biaya pakan, baik itu pakan konsentrat maupun hijauan. Biaya lainnya selain biaya pakan belum diperhitungkan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan nilai potensi keuntungan usaha, nilai IOFC harus dikurangkan dengan komponen biaya non IOFC, dengan asumsi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Asumsi Penggunaan Biaya untuk Biaya Tetap dan Biaya Oprasional dalam Model *Feedlot* Domba (3-4 bulan)

| No | Komponen Biaya | Satuan | Nilai |
|----|----------------------------------------|--------------|----------|
| 1. | Depresiasi Kandang | Rp/ekor/hari | 342,00 |
| 2. | Depresiasi Peralatan dan Listrik | Rp/ekor/hari | 168,00 |
| 3. | Tenaga Kerja | Rp/ekor/hari | 500,00 |
| 4. | Obat-obatan dan Pengendalian Kesehatan | Rp/ekor/hari | 444,00 |
| 5. | Bunga Pinjaman dan Investasi | Rp/ekor/hari | 465,00 |
| | Total | Rp/ekor/hari | 1.921,00 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Agro-ekologis Lokasi Penerapan IPTEK *Feedlot* Domba

Lokasi kandang penerapan IPTEK *feedlot* terletak di Desa Palasarigirang Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi. Desa Palasarigirang memiliki luas wilayah 362 ha. Ketinggian tanah mencapai 71 mdpl dengan curah hujan sedang, luas persawahan 82 ha, luas perkebunan 256 ha, luas pekarangan 7,5 ha. Curah hujan 6000 mm³/tahun, suhu rata-rata 19-22⁰ C. Komoditas pertanian yang diusahakan terdiri atas tanaman pangan, hortikultura dan buah-buahan. Hasil hutan terdiri atas kayu keras dan bambu. Keadaan topografi merupakan daerah perbukitan/dataran tinggi. Potensi lingkungan seperti ini memberikan potensi hijauan pakan yang melimpah, sebagian besar dimanfaatkan sebagai pakan domba oleh masyarakat. Menurut Sugeng (2000) domba merupakan salah satu jenis ternak potong kecil yang memberikan keuntungan, seperti mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Pemeliharaan Domba Model *Feedlot* di Tingkat Peternak

Domba yang digunakan dalam model pemeliharaan *feedlot* adalah jenis domba lokal, dengan variasi kondisi badan yang sangat beragam, mulai bobot badan, usia, dan performa lainnya. Bobot badan rata-rata 19,97 kg/ekor. Meskipun domba telah dipersiapkan dengan pencukuran bulu dan pemberian obat cacing, namun pemberian obat cacing tidak diulang setiap bulan. Sama seperti di laboratorium, domba ditempatkan dalam kandang koloni sebanyak 5-6 ekor/lokal, namun kondisi kandangnya relatif terbuka, serta pencahayaan matahari yang kurang baik. Terpaan angin cukup kuat pada malam hari masuk kandang.

Seperti juga yang dilakukan di laboratorium, jenis pakan utama yang diberikan terdiri atas pakan konsentrat, dengan rata-rata pemberian sebanyak 0,75 kg/ekor/hari dan silase rumput sebanyak 1kg/ekor/hari. Kelemahan pola pemberian yang dilakukan selama jangka waktu 90-100 hari adalah konsistensi pakan. Meskipun pakan konsentrat diberikan secara konsisten setiap hari, namun kualitasnya dan bahannya kurang konsisten, karena pasokan yang tidak stabil, dengan sumber bahan baku penyusun pakan konsentrat yang berbeda. Disamping itu, jenis hijauan juga pemberiannya tidak sama, keterbatasan rumput yang jenisnya sama setiap hari menjadi kendala dalam pemberian hijauan. Sebagian pemberian jenis silase jagung, silase rumput bahkan masih diberikan rumput segar. Demikian juga pemberian minum kurang konsisten, pada beberapa waktu masih terlihat pemberian air minum kurang tersedia.

Respon Pertambahan Bobot Badan Domba Model Pemeliharaan *Feedlot*

Dari jumlah domba yang diperhitungkan sebanyak 99 ekor, jumlah total bobot badan sebanyak 1.977 kg atau rata-rata 19,97 kg/ekor. Selama pemeliharaan 80 hari total bobot badan mencapai 2.634 kg, atau rata-rata bobot badan per ekor sebesar 26,61 kg. Dengan demikian total pertambahan bobot

badan sebesar 657 kg atau capaian rata-rata pertambahan bobot badan domba sebesar 82,95 gram /ekor/hari.

Dibandingkan dengan capaian pertambahan bobot badan di laboratorium yang mencapai nilai rata-rata 122 gram/ekor/hari, nilai ini lebih rendah, namun jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian model penggemukan yang umum dilakukan peternak selama ini. Perbedaan jenis domba, kondisi kandang, kemampuan pengelolaan dan pemberian jumlah dan kualitas pakan, baik konsentrat maupun hijauan menjadi beberapa faktor yang menyebabkan capaian pertambahan bobot badan yang lebih rendah dibandingkan dengan pemeliharaan di laboratorium.

Nilai Tambah Finansial Model Pemeliharaan feedlot

Harga jual domba hasil penggemukan model *feedlot*, diklasifikasikan berdasarkan nilai penjualan bobot hidup, sebagai berikut:

- a. Domba dengan bobot badan 23-28 Kg/ekor, harganya Rp 76.000/kg
- b. Domba dengan bobot badan 29-35 Kg/ekor, harganya Rp 75.000/kg

Diperoleh hasil nilai total penjualan seluruh domba sebesar Rp 200.334.000 untuk jumlah penjualan 99 ekor domba, sedangkan nilai awal domba yang dipelihara sebesar Rp 100.000.000, dengan demikian pertambahan nilai domba sebesar Rp 100.334.000 untuk 99 ekor domba. Secara lengkap gambaran nilai tambah finansial pola pemeliharaan model *feedlot* di peternak kooperator dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Tambah Finansial Model Pemeliharaan *Feedlot* di Peternak Kooperator

| No | Komponen | Nilai |
|----|------------------------------|-------------|
| 1 | Nilai Penjualan (Rp) | 200.334.000 |
| 2 | Nilai Pembelian (Rp) | 100.000.000 |
| 3. | Pertambahan Nilai Domba (Rp) | 100.334.000 |
| 4. | Biaya Pakan (Rp) | 74.594.000 |
| 5. | Biaya Non IOFC (Rp) | 15.214.320 |
| 6. | Total Profit | 59.379.680 |
| 7. | Profit per ekor (Rp/ ekor) | 599.795 |

Sumber: Analisis Data Primer (2023). Jumlah domba yang dipelihara 99 ekor

Potensi profit sebagai nilai tambah finansial dari pemeliharaan model *feedlot* yang dilakukan oleh peternak kooperator sebesar Rp 59.379.680 atau sebesar Rp 599.795 /ekor, untuk lama pemeliharaan 90 -100 hari. Potensi tingkat keuntungan ini relatif besar, dengan nilai profit mencapai 22,49 persen bulan. Meskipun secara teknis masih belum sepenuhnya sesuai dengan hasil riset, namun besarnya potensi profit sangat menarik bagi sebagian besar peternak domba di lokasi penerapan IPTEK *feedlot*. Dengan demikian, budidaya ternak domba secara intensif dengan menerapkan inovasi dapat dilakukan secara maksimal sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat (Triana et al., 2017).

A. Kendala Hasil: Teknologi yang Tidak Bisa Dipindahkan dan Perbedaan Lingkungan Pemeliharaan

Pada tingkat peternakan rakyat penyusunan ransum konsentrat yang berkualitas dan stabil ketersediaannya selama proses penggemukan berlangsung menjadi faktor yang tidak mudah untuk diatasi. Peternak rakyat skala kecil selayaknya tidak dibebani dengan kewajiban penyusunan ransum, cukup pemberian ransum, artinya ransum konsentrat sudah tersedia dengan jumlah pemberiannya. Demikian pula dengan penyediaan probiotik untuk kebutuhan pembuatan silase. Pembuatan dan penyediaan silase tidak perlu dilakukan peternak, mereka cukup menggunakan probiotik yang sudah ada dengan dosis yang harus sudah jelas.

Di laboratorium, pola pemeliharaan *feedlot* menggunakan kandang dengan fasilitas yang cukup terukur, mulai dari suhu, kelembaban dan tingkat hembusan angin yang masuk kandang. Pada pemeliharaan di tingkat peternak kondisi tersebut jelas tidak dapat dipenuhi karena berbagai faktor yang tidak memungkinkan pada kondisi lokal.

Pada kaji terap ini, pakan silase yang disediakan oleh pihak KPSU Riungmukti menggunakan bahan rumput lapangan yang dipotong menggunakan tenaga kerja, sedangkan di laboratorium menggunakan pohon jagung muda yang belum dipetik buahnya, sehingga kualitasnya sangat baik.

Pohon jagung dipotong 3-5 cm menggunakan mesin pemotong, hasil potongannya relatif seragam dan memudahkan domba untuk makan dan mengunyah. Diduga kerumitan bahan dan proses pembuatan silase terkait kualitas pakan, akhirnya berpengaruh terhadap hasil penggemukan. Kerumitan teknologi akan mempengaruhi derajat adopsi inovasi yang akhirnya mempengaruhi hasil (Intiaz et al., 2022).

B. Kendala Biologis

Rumpun Ternak

Setiap rumpun ternak mempunyai potensi genetik yang berbeda, demikian juga dengan rumpun domba. Model *feedlot* di laboratorium menggunakan campuran rumpun domba Garut dengan karakter bobot badan lebih besar dibandingkan dengan domba lokal yang digunakan di *feedlot* tingkat peternak. Menurut Marisa (2019) bibit mempunyai hubungan yang sangat erat dengan hasil produksi.

Pengendalian Penyakit

Penyakit yang umum terjadi pada domba di Jawa Barat adalah serangan cacing apalagi bila domba yang dipelihara berasal dari domba yang digembalakan. Oleh karena itu, pengobatan cacing wajib dilakukan sebelum pemeliharaan *feedlot* dimulai. Ketersediaan obat cacing, kualitas obat dan frekwensi pemberiannya pada domba menjadi faktor pembeda antara pemeliharaan di laboratorium dengan di peternak. Pada pemeliharaan di tingkat peternak pemberian obat cacing menggunakan jamu/herbal serta obat cacing yang tidak terstandar serta dosis tunggal, pada kondisi riset pemberian obat cacing dengan obat terstandar dan teruji, dengan frekwensi sesuai anjuran obat. Obat-obatan pada penggemukan domba terkait sebesar 88,9 persen dengan hasil produksi (Marisa, 2019).

Konsistensi Pemberian Pakan Konsentrat dan Hijauan

Pada prinsipnya pola pemeliharaan *feedlot* baik pada sapi maupun domba membutuhkan pakan yang stabil selama proses pemeliharaan, baik konsentrat maupun hijauan/silase. Pemeliharaan di peternak, baik konsentrat maupun silase konsistensi pemberiannya sangat sulit diatur stabilitasnya selama pemeliharaan, karena belum tersedianya cadangan pakan yang cukup besar. Pada penggemukan domba, pakan erat sekali kaitannya dengan hasil produksi (Marisa, 2019).

C. Kendala Sosial Ekonomi

Kebiasaan dan Sikap Peternak

Pengalaman peternak dalam memelihara domba relatif sangat lama, umumnya lebih dari 10 tahun. Namun demikian pada waktu harus memelihara domba *feedlot* yang mempersyaratkan keteraturan dan keterukuran, pengalaman beternak tidak banyak membantu, misalnya untuk penyediaan air minum. Pada pola pemeliharaan tradisional yang biasa dilakukan, domba di kandang tidak pernah diberi minum, namun karena diberikan pakan kering konsentrat maka minum menjadi sangat penting untuk menjaga konsistensi konsumsi. Pengalaman beternak yang cukup lama, menjadikan sikap peternak meragukan pentingnya pemberian air minum secara konsisten.

Adopsi Inovasi yang Belum Optimal: Pengetahuan dan Keterampilan

Kualifikasi pengetahuan dan keterampilan penguasaan inovasi menjadi bagian penting dalam penyebaran inovasi di tingkat peternak. Penguasaan pengetahuan dan inovasi harus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bertindak pada tingkat operasional. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan inovasi peternak, menyebabkan banyaknya keputusan dan tindakan yang hanya didasarkan pada pengalaman beternak, yang berbeda dengan tuntutan inovasi yang disebarkan. Meskipun sebelum program dimulai dilakukan pelatihan, tampaknya peternak kooperator belum cukup mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengantisipasi kondisi pemeliharaan yang berbeda dengan apa yang dilatihkan. Menurut Nugroho et al. (2020), semakin tinggi intensitas kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan maka tingkat adopsi inovasi akan semakin meningkat secara signifikan. Variabel pendidikan peternak diduga sangat berpengaruh terhadap tingkat adopsi

teknologi baru (Burhansyah, 2014). Dengan demikian inovasi yang dapat diterima sesuai dengan anjuran, akan mampu menghasilkan output yang diharapkan (Manab et al., 2024).

Pengadaan Dana Investasi Pemeliharaan

Pada prinsipnya pemeliharaan pola *feedlot* di laboratorium sudah dirancang dengan biaya yang terukur sesuai dengan tujuan. Di tingkat peternak, ketersediaan biaya menjadi pembatas, yang berkonsekuensi terhadap berbagai keputusan dan tindakan pemeliharaan domba yang kurang optimal (Burhansyah, 2014).

Monitoring dan Evaluasi Kelembagaan

Penyebaran cara atau teknologi baru membutuhkan, pemantauan, disamping penting dalam rangka melihat kemajuan tapi juga perlu dilakukan pengawasan jangan sampai inovasi tersebut menyimpang dari tujuan semula. Evaluasi penting untuk melihat kemajuan terkait dengan tahapan capaian adopsi. Oleh karena itu, dalam proses penyebaran inovasi, pendampingan yang ketat menjadi sangat penting dilakukan, mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, serta sesudah selesai program harus dilakukan evaluasi bersama peternak. Jarak yang jauh antara Kalapanunggal Sukabumi dengan sumber inovasi Fakultas Peternakan Universitas Padjadaran menyebabkan rendahnya akses peternak ke sumber inovasi yang mempengaruhi kualitas adopsi inovasi (Burhansyah, 2014). Sejalan dengan itu, memberikan informasi yang jelas dan kontinyu mengenai inovasi; mempermudah akses informasi dengan memperbanyak penyebaran informasi; memberikan program pendampingan, penyuluhan, dan pelatihan disertai demonstrasi mengenai inovasi; meningkatkan partisipasi peternak; memperkuat kelembagaan peternak merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam strategi penyebaran inovasi (Mulatmi et al., 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pemeliharaan *feedlot* sangat potensial untuk diimplementasikan pada tingkat peternak, sebagai pelengkap usahaternak domba yang dilakukan selama ini, beberapa manfaat yang dapat diraih antara lain pemeliharaannya relatif pendek serta pertambahan bobot badan domba yang dipelihara dapat dioptimalkan. Masih banyak variabel yang harus diperbaiki untuk mencapai pertambahan bobot badan yang lebih baik, antara lain mencakup aspek penguasaan zooteknis dari sumberdaya manusia, yaitu *breeding*, *feeding*, dan manajemen yang lebih baik.

Meskipun capaian pertambahan bobot badan ternak lebih rendah dari hasil riset, namun masih sangat potensial mendapatkan keuntungan, dibandingkan dengan pola pemeliharaan yang dilakukan peternak selama ini. Hal ini menjadi variabel yang menarik bagi peternak untuk mempelajari lebih jauh tentang penggemukan domba model *feedlot*. Oleh karena itu, difusi inovasi ini harus terus didorong sampai pada tingkat yang mampu memberikan manfaat keuntungan usaha yang optimal.

Diperlukan rancangan model pembiayaan untuk mendapat dukungan modal dari sumber pembiayaan, bisa model pembiayaan konvensional maupun syariah. Tidak kalah pentingnya bila model ini terus dikembangkan untuk masyarakat adalah pemasaran untuk mendapatkan harga jual yang baik (insentif peternak), serta *branding* produk, karena kualitas daging hasil penggemukan sangat baik dan lebih memenuhi preferensi konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhansyah, R. (2014). Factors Affecting the Adoption of Agricultural Innovation among Farmers Group in West Kalimantan (Case Studies: Pontianak and Landak Districts). *InformatikaPertanian*, 23(1), 65–74.
- Intiaz, L. F., Prasetyo, A. S., & Prayoga, K. (2022). Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Combine Harvester di Kelompok Tani Balong 01 Desa Tanjungbaru. *Forum Agribisnis*, 12(2), 113–125. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.2.113-125>
- Kuswaryan, S., Karimah, I. S., & Hardini, T. I. (2023). Implementasi Model Ekobis 2-3-5: Investasi Sosial Bisnis Bagi Hasil Penggemukan Domba Di Desa Bangunkarya Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Abmas*, 23(1), 1–7.

- Kuswaryan, S., Firmansyah, C., & Hadiana, M. H. (2020). Usaha Ternak Domba sebagai Jalur Keluar dari Kemiskinan Buruh Tani di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(3), 189. <https://doi.org/10.33772/jitro.v7i3.11396>
- Kuswaryan, S., Firmansyah, C., Supratman, H., Ramdani, D., & Daud, A. R. (2019). INCOME OVER FEED COST OF FATTENING LAMBS AT VARIOUS MARKET PRICES. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, 1(1), 31–39. <http://jurnal.unpad.ac.id/jsbp/>
- Manab, A., Hartono, R., Sugiarto, Y., Andriani, R. D., Rahayu, P. P., & Hermanto, A. (2024). Peningkatan Produktifitas Penggemukan Ternak Domba Di Kabupaten Lumajang Melalui Suplementasi Pakan Konsentrat Dengan Granul Multinutrient ALT (Aplikasi Lima Teknologi). *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 9(1), 103–110.
- Marisa, J. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHA PENGGEMUKAN DOMBA POTONG DI KELURAHAN BANDAR SENEMBAH KOTA BINJAI. *Journal of Animal Science and Agronomy Panca Budi*, 4(1), 16–23.
- Mulatmi, S. N. W., Guntoro, B., Widyobroto, B. P., Nurtini, S., & Pertiwiningrum, A. (2016). STRATEGI PENINGKATAN ADOPTSI INOVASI PADA PETERNAKAN SAPI PERAH RAKYAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, JAWA TENGAH, DAN JAWA TIMUR. *Buletin Peternakan*, 40(3), 219–227.
- Nugroho, O. E. D., Budiarto, & Gunawan. (2020). Adopsi Inovasi Padi Organik Berbasis Kemitraan di Desa Banyuputih Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(3), 604–613. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.03.14>
- Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. (1987). *Memasyarakatkan Ide – ide Baru* (A. Hanafi, Ed.; Terjemahan). Penerbit Usaha Nasional.
- Soekartawi, Soeharjo, A., Dillon, J. L., & Hardaker, J. (1984). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugeng, Y. B. (2000). *Domba Potong*. Penebar Swadaya.
- Supratman, H., Setiyatwan, H., Budinuryanto, D. C., Fitriani, A., & Ramdani, D. (2016). Pengaruh Imbangan Hijauan Dan Konsentrat Pakan Komplit Terhadap Konsumsi, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Pakan Domba. *Jurnal IlmuTernak*, 16(1), 31–35.
- Suryadi, D., Rahayu, S., Firmansyah, C., & Kuswaryan, S. (2016). Preferensi Konsumen Terhadap Daging Domba di Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 18(1), 25–31.
- Triana, I. N., Ratnasari, Rr. R., & Azmijah, A. (2017). PROGRAM PENGGEMUKAN TERNAK DOMBA EKOR GEMUK DI KECAMATAN SEMANDING, KABUPATEN TUBAN. *JurnallayananMasyarakatUniversitasAirlangga*, 01(02), 51–55.